

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTEGRITAS  
AKADEMIK PADA MAHASISWA  
CORRELATION BETWEEN SELF EFFICACY TOWARD  
ACADEMIC INTEGRITY IN STUDENT**

<sup>1</sup>Fara Ulfa, <sup>2</sup>Raudatussalamah, <sup>3</sup>Salmiyati, <sup>4</sup>Putri Miftahul Jannah  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail : farapsi@uin-suska.ac.id

**ABSTRACT**

**Introduction** According to a survey by Indonesia's Corruption Eradication Commission/ KPK Indonesia in 2023, the national education integrity index was found to be in the low category. Low academic integrity is reflected in the high frequency of academic dishonesty at all levels of education. However, academic integrity among university students is of particular concern. Previous research has shown a strong correlation between the frequency of dishonest behaviors during a student's academic years and their tendency to engage in unethical behavior in the workplace. Adequate self-efficacy enables students to maintain higher academic integrity.

**Method** This study aims to explore the relationship between self-efficacy and academic integrity among university students. A total of 123 students participated in the study, recruited using purposive sampling. The instruments used were the academic integrity scale ( $\alpha=0.863$ ) and the self-efficacy scale ( $\alpha=0.814$ ).

**Result** The results of data analysis indicated a positive relationship between self-efficacy and the level of academic integrity ( $p=0.000$ ;  $r=0.430$ ). Additionally, self-efficacy was found to contribute 18.5% to the prediction of academic integrity. Students who have confidence in their ability to face academic challenges are more likely to be honest, confident, fair, and responsible.

**Keywords:** Academic Integrity; Self-Efficacy; College Students

**ABSTRAK**

**Pendahuluan** Menurut survei Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia tahun 2023, diketahui indeks integritas pendidikan nasional berada pada kategori rendah. Integritas akademik yang rendah dapat ditunjukkan oleh banyaknya kecurangan akademik yang terjadi di setiap jenjang pendidikan. Namun, integritas akademik pada mahasiswa adalah yang paling mengkhawatirkan. Sebab, dari hasil penelitian terdahulu ditemukan korelasi yang kuat antara frekuensi tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang saat menjadi mahasiswa dengan kecenderungan perilaku melanggar etika saat di tempat kerja. Adanya efikasi diri yang adekuat akan memungkinkan mahasiswa untuk menjaga integritas akademik yang lebih baik.

**Metode** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan integritas akademik pada mahasiswa. Sebanyak 123 orang mahasiswa menjadi partisipan penelitian yang direkrut dengan teknik purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala integritas akademik ( $\alpha =0.863$ ) dan efikasi diri ( $\alpha =0.814$ ).

**Hasil** Berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan positif antara efikasi diri dengan tingkat integritas akademik mahasiswa ( $p=0,000$ ;  $r =0,430$ ). Selain itu, diperoleh data bahwa efikasi diri berkontribusi sebesar 18,5% mempengaruhi integritas akademik. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan akademik lebih mampu bersikap jujur, percaya diri, adil dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Integritas akademik, efikasi diri, mahasiswa.

## Hubungan Efikasi Diri Terhadap Integritas Akademik Pada Mahasiswa

### Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu modal untuk membangun peradaban yang bermartabat. Untuk mewujudkan cita-cita membangun pendidikan yang bermartabat di Indonesia maka fokus tujuan pendidikan nasional bukan hanya pada penguasaan keilmuan saja, namun juga pembentukan watak yang berakhlak mulia. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Perwujudan pendidikan yang sesuai dengan tujuannya, masih menemui banyak kendala, salah satunya terkait rendahnya integritas akademik. Integritas akademik adalah kecenderungan mahasiswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang konsisten dengan etika terkait pengajaran, pembelajaran dan keilmuan (Fishman, 2016). Sedangkan konsep integritas akademik menurut Keohane (1999) yaitu komitmen seseorang tentang nilai-nilai positif sehingga dapat bertindak dan berperilaku yang sesuai untuk menciptakan situasi akademik yang baik. Terdapat lima aspek integritas akademik menurut Keohane (1999), yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab.

McCabe (2016) dan ICAI (2022) memandang integritas akademik sebagai acuan nilai moral yang tertanam dalam etos akademik, yang mewujudkan nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, tanggung jawab dan keberanian. Meskipun rendahnya integritas akademik dapat terjadi pada tingkat pendidikan manapun, namun kasus pada mahasiswa adalah kondisi yang lebih mengkhawatirkan karena terdapat korelasi yang kuat antara frekuensi tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang saat menjadi mahasiswa

dengan kecenderungan perilaku melanggar etika di tempat kerja (Nonis dan Swift, 2001; Spiller, 1998; Lawson, 2004; Ma, 2013). Hal ini bertentangan dengan harapan nilai-nilai etis dan moral dikarenakan menurut Nadelson (2006) individu yang telah mencapai sarjana diharapkan memiliki kepekaan etik, penilaian etik yang mengarah pada perilaku etik (dalam Winardi, 2017).

Seorang mahasiswa perlu memiliki integritas akademik yang baik. Mahasiswa yang berintegritas mampu menjaga nilai-nilai yang benar dalam aktivitas akademik secara konsisten (Mutmainah, dkk., 2022). Prinsip moralitas untuk membedakan benar dan salah harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai pedoman dalam berperilaku (Kwong, dkk., 2010; Edwards dan Roy 2017; Boehm, dkk., 2009). Integritas akademik yang rendah diakibatkan oleh nilai-nilai moral yang berkembang tidak matang, dan jika dibiarkan akan menjadi pemicu tindakan kecurangan akademik pada mahasiswa.

Chapman, dkk. (2004) mengatakan bahwa meskipun persepsi mahasiswa tentang kecurangan akademik bersifat negatif, namun mereka tetap melakukannya karena manfaatnya lebih besar daripada sanksi yang diterima, sehingga kecurangan itu menjadi hal yang biasa dilakukan. Jika kecurangan seperti mencontek, plagiarisme atau bentuk kecurangan akademik lainnya sudah dianggap biasa, prinsip-prinsip terkait kejujuran, kepercayaan dan tanggung jawab dalam aktivitas akademik semakin menurun. Hal ini sejalan dengan penjelasan Anderman dan Murdoch (2007) bahwa kecurangan akademik seperti melihat catatan saat ujian atau mengakui hasil pekerjaan orang lain yang dilakukan berkali-kali akan mengakibatkan integritas akademik dan kredibilitas mahasiswa secara individu maupun institusi dipertanyakan. Mahasiswa yang memiliki integritas akademik yang tinggi akan menghindari tindakan-tindakan kecurangan akademik di atas, dan berupaya untuk menghormati dan mentaati aturan-aturan akademik yang ditetapkan terhadap mereka. Integritas akademik tidak hanya tentang ketiadaan pelanggaran saja, tetapi juga tentang melakukan hal yang benar dan bangga dengan kenyataan

bahwa seseorang memenuhi standar moral tertinggi dalam kegiatan akademik (Lofstrom, 2016).

Hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan tahun 2023 yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Indonesia, menunjukkan indeks integritas pendidikan nasional berada di level 2 dari skala 5 yang tergolong kategori rendah (dalam pikiran-rakyat.com, 2024). Dapat dikatakan, masih ada masalah dalam karakter atau perilaku integritas dari penyelenggara maupun peserta didik di Indonesia. Salah satu fenomena yang dianggap menjadi penyebab rendahnya indeks integritas pendidikan nasional adalah ketidakjujuran akademik, misalnya kebiasaan mencontek. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Association of Certified Fraud Examiners* tahun 2020 dalam Miranda dan Uyun (2023) diketahui bahwa kecurangan akademik di Indonesia paling banyak dilakukan oleh mahasiswa tingkat sarjana yaitu sebanyak 73%. Hal ini juga diperkuat oleh survei pendahuluan Winardi, dkk (2017) terhadap 102 mahasiswa yang mana diketahui 74% responden mengakui melakukan ketidakjujuran akademik. Data di atas membuktikan bahwa kecurangan akademik di Indonesia telah menjadi masalah serius.

Purnamasari (2013) menjelaskan tindakan yang termasuk dalam kategori kecurangan akademik antara lain: meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, serta menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan take home test. Selain itu, bentuk kecurangan akademik juga dapat ditunjukkan dengan penggunaan artificial intelligence seperti ChatGPT secara berlebihan (Cotton, dkk., 2023). Kehadiran aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT adalah salah satu alasan munculnya masalah integritas akademik yang rendah pada era digital saat ini. Alasan

menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas perkuliahan adalah akses yang mudah dan mampu menghemat banyak waktu dan tak perlu usaha untuk tinjauan pustaka yang rumit. Menurut Lo (2023) penggunaan ChatGPT di dunia akademis memberikan peluang terjadinya plagiarisme dan kecurangan akademik. Platform seperti ChatGPT membantu para peneliti dan mahasiswa dalam menghasilkan esai, artikel, penelitian dan tugas dengan mengatasnamakan karya tersebut sebagai hasil pemikiran mereka dan hal tersebut sangat mengkhawatirkan dan menjadi perhatian besar terkait integritas akademik dan kecurangan karena bantuan artificial intelligence (Cotton, dkk., 2023). Inilah yang menyebabkan tantangan terhadap integritas akademik di kalangan mahasiswa menjadi semakin berat.

Callahan, dkk (2001) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi integritas akademik yaitu karakteristik individu, konteks kursus dan lingkungan kelembagaan. Sejalan dengan itu, salah satu faktor yang mempengaruhi integritas akademik dari sisi karakteristik individu adalah efikasi diri (Anderman dan Murdoch, 2006). Bandura (1986) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan menghadapi tantangan dengan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut Baron dan Byrne (2003) efikasi diri adalah evaluasi individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk menyelesaikan sebuah tugas, ujian, mencapai tujuan serta dalam mengatasi hambatan. Pada konteks akademik, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa harus melakukan pelanggaran.

Li (2022) mengatakan bahwa efikasi diri yang tinggi dapat menumbuhkan kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan dalam memenuhi tuntutan akademik. Pada situasi akademik yang menekan, stres yang dirasakan meningkat dan keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas dan ujian yang diberikan semakin

## Hubungan Efikasi Diri Terhadap Integritas Akademik Pada Mahasiswa

menurun. Keyakinan diri yang rendah memicu adanya pikiran untuk mencari jalan pintas yang melanggar nilai-nilai etis akademik. Komitmen untuk bertanggung jawab menjalankan tugas tidak dapat lagi dipertahankan dan dikendalikan sehingga melakukan kecurangan. Hasil penelitian Karakas (2021) menunjukkan hubungan yang positif antara efikasi diri dengan integritas akademik. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan ketidakjujuran akademik terutama dalam mencari referensi tugas. Jika integritas akademik tinggi maka ia akan berpikir ulang untuk melakukan kecurangan akademik sehingga tidak melakukan kecurangan serta lebih mampu menjaga integritas akademiknya.

Barzegar dan Khezri (2012) mengatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan yang rendah atas kemampuannya sendiri cenderung melakukan kecurangan akademik dibandingkan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu bahwa efikasi diri terkait akademik pada mahasiswa memiliki korelasi dengan tingkat integritas akademiknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui peran efikasi diri terhadap tingkat integritas akademik mahasiswa di Universitas X di Kota Pekanbaru

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional yang mengukur peran efikasi diri mahasiswa terhadap tingkat integritas akademiknya. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas X di Kota Pekanbaru Subjek direkrut dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk efikasi diri yaitu skala yang dikembangkan oleh Schwarzer, dkk (1995) yang terdiri dari 10 aitem pernyataan dengan skala likert yang memiliki 4 pilihan jawaban yaitu tidak setuju (1), agak setuju (2), setuju (3) dan sangat setuju (4) dengan nilai internal consistency Cronbach's Alpha ( $\alpha=0.814$ ).

Sedangkan untuk mengukur Integritas Akademik menggunakan skala dari teori Keohane (1999) yang disusun oleh Ramdani (2019) dan

kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Skala tersebut merupakan skala *likert* yang terdiri dari 17 aitem pernyataan positif dengan 5 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (5), sesuai (4), netral (3), tidak sesuai (2) dan sangat tidak sesuai (1) dengan nilai *internal consistency* Cronbach's Alpha ( $\alpha=0.863$ ). Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26.0.

### Hasil

Penelitian ini melibatkan 123 orang mahasiswa di Universitas X di Kota Pekanbaru yang terdiri dari 102 orang perempuan dan 21 orang laki-laki. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan maka dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Setelahnya, dilakukan uji hipotesis dengan teknik pearson product moment dan regresi linear sederhana.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Ket
	Statistic	df	Sig.	
Integritas Akademik Efikasi Diri	0,035	123	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar  $0,200 > 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas dengan hasil seperti di bawah ini.

**Tabel 2. Hasil Uji Linearitas**

	F	Sig.	Ket
Linearity	29,377	0,000	Linear
Deviation from linearity	1,400	0,137	

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi *linearity* sebesar  $0.000$  ( $p < 0,05$ );  $F=29,377$ , lalu nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar  $0,137$  ( $p > 0,05$ );  $F=1,400$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memiliki hubungan yang linear. Dengan hasil ini, maka analisis lanjutan untuk melihat hubungan antarvariabel.

**Tabel 3. Hasil Korelasi Antar variabel**

Variabel	R	R <sup>2</sup>	Sig.	Ket
Integritas Akademik Efikasi Diri	0,430	0,185	0,000	Ada hubungan positif

Berdasarkan tabel 4 diketahui hasil analisis korelasi dengan *pearson product moment* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $r = 0,430$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan integritas akademik. Artinya semakin tinggi efikasi diri mahasiswa maka semakin tinggi pula integritas akademiknya. Selain itu, berdasarkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai sebesar 0,185 yang artinya efikasi diri memiliki kontribusi sebesar 18,5% mempengaruhi integritas akademik sedangkan 81,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dianalisis pula terkait kategorisasi data penelitian untuk melihat posisi subjek dalam kelompok. Kategorisasi subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Kategorisasi Data**

Kategorisasi	Integritas Akademik		Efikasi Diri	
	F	%	F	%
Rendah	20	16,3%	9	7,3%
Sedang	79	64,2%	98	79,7%
Tinggi	24	19,5%	16	13%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki integritas akademik tingkat sedang yaitu 79 orang atau 64,2%. Kemudian diikuti oleh kategori tinggi yaitu 24 orang mahasiswa atau 19,5% dan kategori rendah sebanyak 20 orang mahasiswa atau 16,3%. Selanjutnya, juga didapatkan hasil mayoritas mahasiswa memiliki efikasi diri yang sedang yaitu sebanyak 123 orang mahasiswa atau 79,7%. Selebihnya 16 orang mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi atau sekitar 13% dan 9 orang mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah yaitu sekitar 7,3%.

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan integritas akademik pada mahasiswa di Universitas X Kota Pekanbaru. Hasil analisis penelitian terhadap 123 orang mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan integritas akademik pada mahasiswa. Korelasi ini bernilai positif, yang mengindikasikan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki integritas akademik yang lebih baik. Peran efikasi diri mempengaruhi tingkat integritas akademik adalah 18,5%.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Karakas (2021) serta Barzegar dan Khezri (2012). Selain itu, hasil penelitian Eshun, dkk (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung terlibat dalam perilaku akademik yang sehat dan juga menunjukkan kepercayaan diri dalam tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Mahasiswa cenderung berusaha keras untuk mencapai prestasi akademik yang konsisten, meskipun harus menghadapi stres dan emosi negatif. Dengan kata lain, efikasi diri yang tinggi menguatkan implementasi integritas dalam aspek kejujuran. Kejujuran dianggap sebagai nilai yang lebih tinggi dibandingkan hasrat untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Bin Nashwan, dkk (2023), penggunaan Chat GPT oleh kalangan akademisi (dosen, peneliti, dan mahasiswa) meningkatkan efikasi diri karena memudahkan dalam manajemen waktu, penyelesaian tugas, beban kerja, dan produktivitas. Adanya bantuan platform AI yang merupakan salah satu sarana untuk *cheating* dianggap mampu mengurangi stres dan tekanan bagi civitas akademik. Namun, disisi lain peran moderasi integritas akademik berkorelasi negatif dengan penggunaan ChatGPT. Dapat disimpulkan bahwa meskipun *cheating* yang dibantu AI meningkatkan keyakinan diri, tetapi hal tersebut menjadi celah bagi tindakan tidak etis yang dianggap sama seperti plagiarisme biasa dan ketidakjujuran akademis. Kemungkinan besar

## Hubungan Efikasi Diri Terhadap Integritas Akademik Pada Mahasiswa

tindakan ini akan menyebabkan masalah besar bagi komunitas akademik. Hal ini menyiratkan bahwa semakin tinggi integritas akademik seorang mahasiswa maka semestinya akan lebih bijak dalam menggunakan ChatGPT atau AI lainnya, sehingga dia dapat membatasi diri dari tindakan yang curang. Pembatasan dan pengendalian diri mahasiswa menggambarkan keyakinan diri yang tinggi atas kemampuan pribadi untuk menyelesaikan tugas.

Menurut teori efikasi diri Bandura, keyakinan diri yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pilihan tugas, usaha, ketekunan, ketahanan dan pencapaian (Schunk, 2002). Efikasi diri didasarkan pada kerangka teori kognitif sosial. Prinsipnya, tindakan yang dilakukan seseorang adalah hasil dari kognitif, kepribadian dan lingkungan. Dijelaskan dengan teori ini, mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat bekerja lebih keras dan mampu bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan. Saat mendapat tugas kuliah yang sulit, target-target yang menumpuk dan beban kewajiban lainnya meningkat, mahasiswa yang punya efikasi diri tinggi dapat mempertahankan nilai-nilai kebajikan serta yakin dengan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas tersebut, sehingga lebih mungkin untuk mengambil keputusan-keputusan yang mempertimbangkan etika. Hal inilah yang membuat integritas akademik semakin terjaga.

Kategorisasi penelitian menunjukkan bahwa tingkat integritas akademik mahasiswa Universitas X di Kota Pekanbaru tergolong sedang. Artinya, mahasiswa belum mampu untuk sepenuhnya menghindari praktik kecurangan akademik. Beberapa perilaku yang menggambarkan integritas telah dijaga namun mahasiswa juga masih melakukan pelanggaran dan kecurangan. McGill (Hafizha, 2021) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi integritas akademik yaitu tekanan untuk mendapat nilai yang bagus, kemungkinan tertanggap rendah, adanya peluang (teknologi atau penjagaan yang kurang ketat), penerimaan sosial di antara teman sebaya (persepsi bahwa setiap orang melakukannya), resiko rendah (sanksi ringan bahkan jika tertangkap), toleransi

dari staf pengajar, kurangnya pengetahuan tentang aturan dan tekanan waktu. Pada aspek penerimaan teman sebaya, dibuktikan dari hasil penelitian Susilawati, dkk (2023) yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang mengakui pernah melakukan kecurangan akademik menjadi lebih toleran terhadap perilaku tidak etis di lingkungan profesional atau pekerjaan. Sedangkan terkait peluang, dapat dijelaskan berdasarkan penelitian Hidayat, dkk (2020) yaitu adanya kesempatan dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas menjadikan tindakan melanggar integritas akademik bisa berulang.

Teori netralisasi, terkait penalaran pengambilan keputusan mengatakan bahwa, seandainya pun seseorang tahu bahwa suatu tindakan tidak sesuai dengan nilai moral namun tindakan itu bisa mendapat pembenaran karena alasan tertentu, misalnya karena ada kesempatan atau demi mendapatkan hasil yang lebih baik (Meng, dkk., 2014). Padahal perilaku menyimpang seperti kecurangan, tetaplah bagian dari penghindaran dari tanggung jawab. Stone dkk. (2010) menyatakan bahwa seseorang yang terlibat dalam ketidakjujuran akademik dapat menemukan pembenaran atas perilaku menyimpang yang mereka lakukan. Mahasiswa menganggap kecurangan adalah hal yang biasa-biasa saja, bahkan merasa tidak melanggar aturan apapun ( Hidayat, dkk., 2020). Oleh karena itu, untuk menghindari praktik kecurangan akademik perlu adanya penguatan nilai dari pihak eksternal, seperti yang disampaikan Storm & Strom (Hafizha, 2021) mahasiswa perlu mendapat bimbingan moralitas. Selain itu, pemberlakuan sanksi yang tegas dan adil juga akan memberikan efek jera bagi pelaku kecurangan akademik.

Gambaran efikasi diri pada mahasiswa dalam penelitian ini adalah tergolong sedang. Mahasiswa cukup yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas tertentu, tetapi pada tugas yang sulit keyakinan tersebut mungkin menurun. Efikasi diri yang tinggi mendorong mahasiswa untuk mau melakukan banyak upaya untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan efikasi diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap mahasiswa supaya

mereka mampu mempertahankan nilai-nilai etis dalam menjalani kegiatan akademik.

Meskipun tidak signifikan, jika dilihat dari perbedaan rerata nilai integritas akademik, mahasiswa laki-laki memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Huang dan Hung (Wiranata, dkk., 2020) yang mana dijelaskan laki-laki cenderung lebih menunjukkan tingkat perilaku integritas yang tinggi dibandingkan perempuan pada situasi publik, namun justru menunjukkan sikap integritas yang rendah dalam situasi pribadi. Hal serupa juga terjadi pada efikasi diri, nilai rerata efikasi diri laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamil (2018). Pada subjek remaja SMA, laki-laki menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam menyelesaikan tantangan di sekolah. Meskipun demikian, ada penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda seperti hasil penelitian Sharma (2021) yang memperoleh efikasi diri laki-laki lebih rendah pada mahasiswa di India.

### **Kesimpulan dan Saran**

Hasil penelitian menguatkan hasil penelitian terdahulu bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan integritas akademik di kalangan mahasiswa dengan sumbangsih sebesar 18,5%. Selain itu, jika dilihat dari perolehan rata-rata laki-laki memiliki nilai integritas akademik dan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada populasi penelitian ini, integritas akademik dan efikasi diri mahasiswa tergolong sedang. Untuk memaksimalkan praktik integritas di kalangan mahasiswa dibutuhkan penguatan nilai-nilai etis dari lingkungan seperti kampus dan dosen berupa aturan yang jelas terkait pelanggaran akademik. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan metode penelitian kualitatif untuk mendapat pemahaman yang lebih dalam tentang integritas akademik maupun efikasi diri pada mahasiswa.

### **Daftar Pustaka**

Anderman, & Murdock. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. USA: Academic

Press.

- Bin-Nashwan, S.A., Sadallah, M. and Bouteraa, M. (2023) 'Use of chatgpt in academia: Academic integrity hangs in the balance', *Technology in Society*, 75, p. 102370. <https://doi:10.1016/j.techsoc.2023.102370>
- Callahan, E. S., dkk. (2001). *The Impact of Prioritizing Academic Integrity in Business Schools: a Comparative Perspective*. *The journal of legal studies education*, 19
- Chapman, K. J., dkk. (2004). *Academic Integrity in the Business School Environment: I'll Get by with a Little Help from My Friends*. *Journal of Marketing Education*.
- Eshun, P., Dabone, K. T., Annan-Brew, R. K., Mahama, I., & Danquah, S. O. (2023). *Personality Traits and Levels of Self-Efficacy as Predictors of Academic Dishonesty among Higher Education Students in Ghana*. *Psychology*, 14, 13-34. <https://doi.org/10.4236/psych.2023.141002>
- Fishman, T. (2016). *Academic integrity as an educational concept, concern, and movement in US institutions of higher learning*. *Handbook of Academic. Integrity*, 7–21.
- Hafizha, R. (2021). *Pentingnya Integritas Akademik*. *Journal of Education and Counseling*. (1) 2, hal. 115 124
- ICAI International Center of Academic Integrity (2022). *McCabe-ICAI Academic Integrity Surveys*. Retrieved October 18, 2022 from: <https://academicintegrity.org/programs/mc-cabe-icaiacademic-integrity-survey>
- Jamil, Nur Anisah. (2018). "Differences in Student Self-Efficacy by Gender" in *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, Volume 11(1), August, pp.17-28. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with ISSN 1979- 7877 (print) and ISSN 2621-587X (online).
- Keohane, N. (1999). *The fundamental Values of Academic Integrity*. *The Center for Academic Integrity*, Duke University, 1-12.
- Lawson, R. A. 2004. *Is Classroom Cheating Related to Business Students' Propensity to Cheat in the "Real World"?*. *Journal of*

## Hubungan Efikasi Diri Terhadap Integritas Akademik Pada Mahasiswa

Business Ethics, 49 (2), 189–199.

- Lofstrom, E. (2016). Role-playing Institutional Academic Integrity Policymaking: Using Researched Perspectives to Develop Pedagogy. *International Journal for Educational Integrity*, 12 (5).
- Ma, Z. 2013. Business students' cheating in classroom and their propensity to cheat in the real world: a study of ethicality and practicality in China. *Asian Journal of Business Ethics*, 2 (1), 65–78.
- McCabe D (2016) Cheating and honor: Lessons from a long-term research project. In: Bretag T (ed) *Handbook of Academic Integrity*. Springer, Singapore, pp 187–198
- Miranda, C. A., & Uyun, M. (2023). Impact academic pressure and academic ability against academic cheating. *Miranda | Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Mutmainah, N., Ilfiandra., & Hafina, A. (2022). Student academic integrity: A literature review. *Proceedings of the International Conference on Education*, 1, 68-76.
- Nadelson, S. 2006. The Role of the Environment in Student Ethical Behavior. *Journal of College and Character*, 7 (5). 1-9.
- Nonis, S. & Swift, C. O. (2001). An examination of the relationship between academic dishonesty and workplace dishonesty: A multicampus investigation. *Journal of Education for Business*, 77(2), 69-77.
- Susilawati, E. and Khaira, I. (2023) 'IMPLEMENTASI model Penilaian Berbasis Digital automated short essay scoring (ASES) Untuk Meningkatkan hasil Belajar Mahasiswa', *Journal of Education Technology and Civic Literacy (JET CIVIL)*, 3(2), pp. 43–48. <https://doi:10.30743/jetcivil.v3i2.6975>
- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. (2017). Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 142–164. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.08>



